

**PENORGANISASIAN MASYARAKAT DALAM MENINGKATKAN
KETAHANAN PANGAN MELALUI PERTANIAN HORTIKULTURA
RAMAH LINGKUNGAN DI DUSUN BALONGKORE DESA NGADIREJO
KECAMATAN WONOASRI KABUPATEN MADIUN**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Surabaya Untuk Memenuhi
Salah Satu Persyaratan Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial
(S.sos)**



Oleh :

ERVIANA EKA SARASWATI

B92215049

PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Erviana Eka Saraswati

NIM : B92215049

Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :

“Pengorganisasian Masyarakat Dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan Melalui Pertanian Hortikultura Ramah Lingkungan Di Dusun Balongkore Desa Ngadirejo Kecamatan Wonoasri Kabupaten Madiun”

Adalah murni hasil karya penulis, kecuali kutipan-kutipan yang telah dirujuk sebagai bahan referensi.

Surabaya, 16 Mei 2019

Yang Menyatakan,



Erviana Eka Sarawati

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Erviana Eka Saraswati
NIM : B92215049
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam
Judul : Pengorganisasian Masyarakat Dalam Meningkatkan
Ketahanan Pangan Melalui Pertanian Hortikultura Ramah
Lingkungan Di Dusun Balongkore Desa Ngadirejo
Kecamatan Wonoasri Kabupaten Madiun

Skripsi ini telah di periksa dan disetujui untuk diujikan pada sidang skripsi Prodi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya.

Surabaya, 16 Mei 2019

Dosen Pembimbing,



Yusria Ningsih, S. Ag, M. Kes

NIP 197605182007012022

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Erviana Eka Saraswati ini telah diujikan dan dapat dipertahankan di

depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 10 Juni 2019

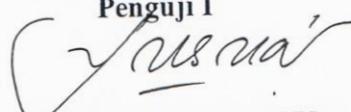
Mengesahkan.

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

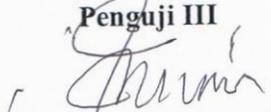

Dekan

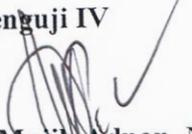
Dr. H. Abd. Halim, M.Ag
NIP. 196307251991031003

Penguji I

Yusria Ningsih, S.Ag, M.Kes
NIP. 197605182007012022

Penguji II

Drs. Agus Afandi, M.Fil.I
NIP. 196611061998031002

Penguji III

Dr. Munir Mansyur, M.Ag
NIP. 195903171994031001

Penguji IV

Drs. H. Abd. Muhib Adnan, M.Ag
NIP. 195902071989031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : ERVIANA EKA SARASWATI
NIM : B92215049
Fakultas/Jurusan : FDK / PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
E-mail address : erviana0123@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

PENGORGANISASIAN MASYARAKAT DALAM MENINGKATKAN KETAHANAN
PANGAN MELALUI PERTANIAN HORTIKULTURA RAMAH LINGKUNGAN
DI DUSUN BALONGKORE DESA NGADIREJO KECAMATAN WONOASRI KAB. MADIUN

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 25 Juni 2019

Penulis

(ERVIANA EKA S)
nama terang dan tanda tangan

Hal ini dikarenakan Desa Ngadirejo memiliki sumber daya alam yang amat melimpah antara lain yaitu lahan kosong, sungai, sawah, perkebunan, hutan, khususnya hutan jati. Walaupun sumber daya alamnya yang sangat melimpah, namun di Desa Ngadirejo ini tentunya masih tetap memiliki beberapa permasalahan. Permasalahan yang sering muncul yaitu berkaitan dengan bidang pertanian adalah saluran irigasi yang belum tertata dengan baik. Perkumpulan petani atau juga adanya kelompok tani yang juga masih belum berjalan dengan baik, serta jika di masa atau musim kemarau, kerap kali mengalami kekeringan. Dalam bidang pertanian tidak semua hasil panen yang didapatkan menjadi sumber pangan pribadi untuk kehidupan mereka akan tetapi terdapat sebagian dari masyarakat yang menjual kembali hasil panennya. Mereka yang tidak menjual hasil panen padi, memiliki pemikiran untuk lebih menekan atau menghemat biaya kebutuhan pangan keluarga.

Menanam padi ataupun tanaman lainnya yang pada umumnya disebut dengan bertani adalah suatu pekerjaan yang bisa dikatakan tidak mudah untuk dilakukan oleh setiap orang, akan tetapi hal tersebut merupakan pekerjaan yang mulia. Hal ini dikarenakan mereka yang telah memberi makan orang banyak dan juga dapat memenuhi kebutuhan pangannya. Pangan merupakan sebuah kebutuhan setiap umat manusia yang ada di dunia ini.

Maka dari itu jika tidak ada yang menjadi petani, lalu siapa nantinya yang akan memberi makan hajat orang banyak. Usaha untuk menjadi seorang petani selayaknya, mendapat perhatian lebih dari segala pihak yang terkait. Antara usaha yang dilakukan dan hasil yang didapatkan tidak bisa selalu menguntungkan.

tingkat ketergantungan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pangan terhadap pihak luar sehingga menyebabkan tingginya pengeluaran belanja pangan. Strategi pemecahan masalah dimulai dari pemecahan masalah kemudian dilanjutkan dengan analisis tujuan dan analisis strategi program.

1. Analisis Pohon Masalah

Permasalahan rendahnya kemandirian masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pangan di Desa Ngadirejo berdampak pada tingginya pengeluaran belanja rumah tangga hal ini dikarenakan masyarakat mengandalkan pihak luar dalam pemenuhan kebutuhan pangan sehari-hari sehingga pada suatu masa dapat mengakibatkan kerentanan pangan rumah tangga. Penyebabnya antara lain:

- a. Rendahnya sebuah kesadaran masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pangan secara mandiri

Masyarakat Desa Ngadirejo masih mengandalkan pihak luar dalam pemenuhan kebutuhan pangan sehari-hari. Rendahnya kesadaran masyarakat karena disebabkan kurangnya keterampilan masyarakat dalam menanam tanaman untuk kebutuhan pangan maupun bumbu secara mandiri, yang menyebabkan masyarakat enggan menanam karena terkadang ketika menanam tanaman tidak tumbuh dengan baik atau malah mati, hal tersebut dikarenakan masyarakat belum memiliki kemampuan membuat nutrisi organik untuk perawatan tanaman.

- b. Belum efektifnya Gabungan Kelompok Tani

Salah satu penyebab kurangnya keterampilan masyarakat dalam memproduksi pangan dan tingginya tingkat ketergantungan terhadap pihak luar karena Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) yang dibentuk hanya berfokus pada

anggotanya saja tidak menyebar luaskan kepada masyarakat. Gabungan Kelompok Tani dibentuk hanya untuk penyaluran bantuan berupa apapun dalam bidang pertanian oleh pemerintah. Karena setelah adanya bantuan kelompok tersebut belum memiliki program kerja lain apapun.

Hal ini terjadi karena belum adanya penguatan kelembagaan kelompok sehingga kelompok yang terbentuk ini tidak terlalu aktif. Belum adanya penguatan Gapoktan terjadi juga dipicu karena belum adanya anggota yang menginisiasi untuk merevitalisasi kelembagaan kelompok untuk mengembangkan kembali kelompok tersebut.

Pada Desa Ngadirejo sendiri juga memiliki lahan pekarangan yang cukup luas namun masih belum terkelola dengan baik. Banyak lahan pekarangan yang masih ditanami tanaman liar saja.

c. Belum efektifnya kebijakan pemerintah desa dalam mendorong kemandirian pangan

Rendahnya kemandirian masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pangan selain disebabkan oleh rendahnya kesadaran masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pangan. Hal tersebut karena belum ada yang mengadvokasi untuk penguatan kebijakan pemerintah desa dalam mendorong kemandirian pangan. Belum adanya advokasi yang dilakukan karena belum ada yang menginisiasi untuk mengadvokasi pemerintah desa untuk penguatan kebijakan pemerintah desa dalam mendorong kemandirian pangan.

subyek pengorganisasian, teknik pengumpulan data, teknik validasi data, dan teknik analisa data.

Bab keempat yakni profil Desa Ngadirejo yang mana pada bab ini membahas deskripsi lokasi penelitian yang diambil, merupakan uraian mengenai letak geografis Desa Ngadirejo, kependudukan, keadaan perekonomian, orientasi pendidikan masyarakat, serta pola agama dan kebudayaan di Desa Ngadirejo.

Bab kelima yakni mengungkap masalah kerentanan pangan di Desa Ngadirejo yang mana pada bab ini peneliti menyajikan tentang realita dan fakta yang lebih mendalam, sebagai lanjutan dari latar belakang yang disajikan dalam bab pertama. Menguraikan lebih dalam tentang rendahnya kesadaran masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pangan secara mandiri. Belum efektifnya kebijakan pemerintah desa yang mendorong kemandirian pangan.

Bab keenam yakni dinamika proses perencanaan yang mana pada bab ini peneliti menjabarkan tentang proses perencanaan pemberdayaan yang dilakukan bersama masyarakat, yang dimulai dari proses inkulturasi pendekatan awal, melakukan riset bersama, merumuskan problem komunitas, merumuskan rencana tindakan, mengorganisir stakeholder, melakukan aksi hingga refleksi. Selain itu juga berisi proses temuan masalah yang dilakukan bersama masyarakat yang ada di lapangan.

Bab ketujuh yakni aksi perubahan untuk mewujudkan ketahanan pangan yang mana pada bab ini penulis menjelaskan dinamika proses aksi perubahan sesuai dengan perencanaan yang telah disepakati bersama masyarakat.

Bab kedelapan yakni evaluasi dan refleksi pengorganisasian yang mana pada bab ini, peneliti menuliskan hasil evaluasi terhadap kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan bersama masyarakat untuk memecahkan permasalahan yang terjadi di masyarakat, serta peneliti membuat catatan refleksi atas penelitian dan pengorganisasian dari awal hingga akhir. Berisi tentang perubahan yang muncul setelah proses pengorganisasian yang sudah dilakukan.

Bab kesembilan yakni penutup yang mana pada bab terakhir ini, peneliti membuat kesimpulan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah. Peneliti juga membuat saran-saran kepada beberapa pihak yang semoga nantinya peneliti berharap dapat digunakan sebagai acuan bagi masyarakat yang lain dalam upaya peningkatan ketahanan pangan.

1. Subsistem ketersediaan pangan, mencakup aspek produksi, cadangan serta keseimbangan antara ekspor dan impor pangan.
2. Subsistem distribusi pangan, mencakup aksesibilitas secara fisik dan ekonomi atas pangan secara merata.
3. Subsistem konsumsi, menyangkut upaya peningkatan pengetahuan dan kemampuan masyarakat agar mempunyai pemahaman atas pangan, gizi, dan kesehatan yang baik, sehingga dapat mengelola konsumsinya secara optimal.²⁵

Ketahanan pangan juga telah dijelaskan dalam peraturan pemerintah RI No 68 Tahun 2002 yang mana merupakan suatu kondisi terrealisasikannya kebutuhan pangan bagi rumah tangga yang mana dapat dilihat dari persediaan pangan yang mereka miliki.²⁶ Maka dapat dikatakan : *“kemandirian pangan dari desa ke masyarakat bangsa adalah fondasi kedaulatan pangan yang akan memantapkan ketahanan pangan suatu bangsa, yang pada gilirannya jika keberlimpahan (surplus pangan) menjadi pasokan pangan bangsa lainnya.”*

Maka dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa memenuhi dan meningkatkan kebutuhan pangan merupakan hal yang sangat penting. Hal ini dikarenakan dapat berpengaruh terhadap pembangunan ekonomi daerah. Selain itu pangan juga sangat penting bagi masyarakat karena merupakan kebutuhan pokok yang harus terpenuhi jika tidak maka tentu akan memiliki pengaruh yang cukup

²⁵ Sean Fitria Rohmawati Laily, dkk, “Pemberdayaan Petani dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan (Studi di Desa Betet, Kecamatan Ngronggot, Kabupaten Nganjuk)”, dalam *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, Vol. 2, No, 1, hal 149

²⁶ Ni Made Suyastiri. “Diverifikasi konsumsi pangan pokok berbasis lokal dalam mewujudkan ketahanan pangan rumah tangga pedesaan di kecamatan semin kabupaten gunung kidul”. *Jurnal ekonomi pembangunan*. Vol 13 No 1. hal 52

			petani tentang bahaya akibat penggunaan bahan kimia yang Berkelanjutan		
Tujuan	Pemberdayaan dalam membentuk keluarga yang mampu memproduksi pangan secara mandiri melalui Sekolah Lapang Sayur	Untuk mengetahui kerentanan pangan masyarakat dan upaya meningkatkan ketahanan pangan dengan meningkatkan kemandirian masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pangan secara mandiri	Untuk mengetahui bagaimana melmahnya ketahanan pangan yang disebabkan pertanaian kimia. Penggunaan pupuk kimia yang berlebihan, sehingga setiap masyarakat panen mengalami penurunan secara terus-meneus. Sehingga membawa dampak yang buruk bagi tingkat kesuburan tanah.	Untuk memanfaatkan lahan kosong untuk menanam pisang untuk meningkatkan perekonomian masyarakat.	Untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat ketahanan pangan
Metode	Menggunakan Metode penelitian PAR (Participatory Action Research) dan teknik PRA (Participatory Rural Appraisal)	Penelitian kualitatif	Menggunakan Metode penelitian PAR (Participatory Action Research) dan teknik PRA (Participatory Rural Appraisal)	Menggunakan metode ABCD (Asset Based Community Development). Adapun teknik yang digunakan yakni dengan melakukan inkulturasi, discovery, dream, design, define dan destiny.	Penelitian kualitatif
Temuan Hasil	Masyarakat mampu menanam sayur di pekarangan rumah	Mengetahui tentang kondisi ketahanan pangan rumah tangga di kecamatan karanggede kabupaten boyolali	Mampu meningkatkan tingkat kebutuhan pangan melalui perbaikan atau sekolah lapang terpadu	Mampu memanfaatkan lahan kosong dengan baik dan membangun tingkat ekonomi masyarakat	Mengetahui tentang apa saja faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan

Bedasarkan tabel di atas dapat dikatakan bahwa terdapat salah satu Penelitian yang telah diuraikan menggunakan teknik PRA (*Participatory Rural Appraisal*), dengan menggunakan strategi Sekolah Lapang Sayur. Hal tersebutlah yang membedakan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Peneliti menggunakan konsep Pertanian Hortikultura untuk meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga.

Sedangkan untuk penelitian yang lain perbedaanya terletak pada teknik yang digunakan peneliti, jika dalam penelitian terdahulu nomor dua dan tiga menggunakan metode penelitian deskriptif, penelitian yang saat ini dikaji menggunakan metode pendekatan berbasis masalah yakni *Participatory Action Research* (PAR) dan teknik yang digunakan adalah PRA (*Participatory Rural Appraisal*).

Dalam penelitian ini melibatkan masyarakat bersama-sama untuk menganalisis masalah dan merencanakan apa yang akan dilakukan oleh masyarakat untuk mengatasi masalah ketahanan pangan untuk membangun perubahan.

bernama Pak Hamid. Sama halnya dengan Ngadirejo 2, dusun ini memiliki empat RT dan dua RW.

4. **Dusun Cambor**

Sama seperti Dusun Templek, Dusun Canggur juga diawali dengan baat alas. Namanya Mbah Cenggolo, orang yang pertama kali membabat alas di dusun ini. Kenapa dinamai Dusun Cambor? Kisahnya, beliau memiliki seekor kuda yang setiap harinya diberi minum air campuran dedak (hasil selepan gabah). Proses member minum kuda inilah yang disebut sebagai *nyambor*. Dari kata tersebutlah nama dusun ini berasal. Dari kebiasaan tersebut kemudian dusun ini dinamakan Dusun Cambor. Dusun ini diketuai oleh Pak Darwono. Selain kepala dusun, adapula Pak Masrukin, selaku tokoh agama setempat. Dusun ini memiliki 5 RT dan 3 RW.

5. **Dusun Balongkore**

Berasal dari kata *jaran kore*. Dulunya dusun ini dibabat alas oleh Mbah Cenggolo. Beliau memiliki kuda kesayangan yang diberi nama Jaran Kore. Untuk memandikan kuda, Mbah Cenggolo membutuhkan tempat air atau dalam bahasa Jawa disebut sebagai *balong*. Maka dari itu, Balongkore berasal dari dua kata, yakni *Balong* yang berarti tempat air, dan *Kore* yang berarti kuda kore (nama kuda yang dimiliki Mbah Cenggolo). Dusun ini dipimpin oleh Trimono, serta memiliki tokoh masyarakat bernama KH. Swarno. Dusun ini terdiri dari 4 RT dan 2 RW.

E. Agama dan Kebudayaan Masyarakat Desa Ngadirejo

1. Agama Desa Ngadirejo

Mayoritas agama warga Desa Ngadirejo adalah Islam/ Kristen hanya sebagian minoritas, karena jumlahnya sangat sedikit. Menurut data yang kami himpun dari asip Desa Ngadirejo rasio pemeluk agama masyarakat desa adalah hampir 100% sebagai pemeluk Agama Islam. Menurut penuturan Suradi, Kepala Desa Ngadirejo, mengungkapkan bahwa warganya hampir keseluruhan sebagai pemeluk Agama Islam, adapun pemeluk Agama Kristen adalah hanya beberapa orang. Begitupun kegiatan keagamaan, di sini ada banyak sekali kegiatan keagamaan pada setiap dusunnya.

Masyarakat Desa Ngadirejo memiliki kegiatan keagamaan rutin seperti *yasinan* dan khaaman Al-qur'an.pelaksanaan *yasinan* untuk ibu-ibu di Dusun I dan Dusun III berlangsung hasi sabtu setelah maghrib. Dusun II dilaksanakan pada hasi Selasa setelah Maghrib.Pelaksanaan tersebut berdurasi kurang lebih 90 menit. Kegiatan di dalamnya terdapat pembacaan surat Qur'an, Yasin, dan Tahlil, pembacaan shalawat serta ceramah agama. Ceramah agama biasanya disampaikan oleh seorang ustadz laki-laki.Tema ceramah berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dan kondisi tertentu. Seperti tentang tips bahagia dunia akhirat.

2. Kebudayaan / Budaya lokal Desa Ngadirejo

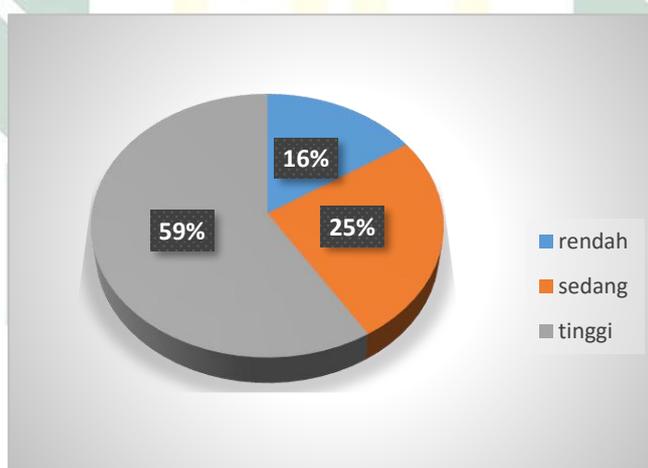
a. Bersih Desa (*Ruat* Desa)

Bersih Desa adalah suatu perayaan tahunan yang dilakukan oleh masyarakat secara turun temurun sebagai rasa syukur yang diberikan Tuhan Yang Maha Esa karena rizki yang mereka dapatkan. Semua masyarakat Desa

Masyarakat biasanya membeli sayur mayur, bumbu atau lauk pauk di tukang sayur keliling yang berasal dari luar desa, karena di Desa Ngadirejo sendiri tidak ada pasar desa, yang ada hanya toko kelontong. Untuk Dusun Balongkore terutama RT 20 terdapat satu orang yang membuka toko kelontong. Biasanya mereka membeli barang-barang di pasar Desa Plumpungrejo yang jaraknya kira-kira dapat ditempuh selama sepuluh hingga dua puluh menit menggunakan kendaraan bermotor. Maka untuk mengetahui lebih dalam berapakah presentase tingkat pengeluaran belanja pangan masyarakat Dusun Balongkore RT 20 maka dapat dilihat pada gambar diagram di bawah ini:

Diagram 5.2

Tingkat pengeluaran belanja pangan rumah tangga



Sumber : Data angket yang telah disebar

Bedasarkan gambar diagram di atas maka dapat dilihat bahwa belanja pangan masyarakat pada tingkat pertama yakni berkisar 16%, untuk pengeluaran tingkat kedua yakni 25%, dan pengeluaran dalam kategori tingkat paling tinggi yakni 59%. Maka dari penjelasan diagram tersebut pengeluaran masyarakat untuk kebutuhan pangan terbilang sangat tinggi yakni sebesar 59%.

Untuk kepala keluarga sebagai seorang suami, tidak banyak waktu berada di rumah. Akan tetapi sebagai seorang istri, memiliki waktu sehari penuh berada di rumah. Maka dari itu seorang perempuan memegang peranan penting dalam sebuah keluarga.

Waktu merupakan suatu bentuk hal penting dalam mengambil peran di sebuah keluarga. Mulai dari makanan untuk keluarganya, pendidikan untuk anaknya juga keperluan dalam keluarga. Dari segala hal tersebut yang memiliki peran paling dominan adalah seorang perempuan. Karena mereka memiliki bentuk tanggung jawab yang khusus, dibandingkan dengan kaum laki-laki. Terutama pekerjaan yang menjadi dominan di Dusun Balongkore adalah sebagai petani, mulai dari suami juga isteri.

Masyarakat Desa Ngadirejo, juga memiliki potensi yang belum bisa dimanfaatkan secara maksimal. Karena belum memiliki kemampuan mengatur waktu, dan juga kesadaran akan memproduksi pangan sendiri. Sehingga potensi tersebut, belum dioptimalkan oleh masyarakat sekitar. Masyarakat Desa Ngadirejo hampir keseluruhan memiliki pekarangan, bahkan terbilang cukup luas. Akan tetapi belum dimanfaatkan secara maksimal.

Mampu memahami pola tanam masyarakat Balongkore, merupakan awal bagi peneliti untuk mendalami kegiatan yang ada. Dengan begitu, peneliti akan mampu melihat kegiatan masyarakat selama semusim dalam setahun. Mulai dari bulan apa mereka menanam sampai memanennya. Pada saat tertentu itulah, mereka akan sangat sibuk dengan kegiatan di ladangnya masing-masing. Sehingga peneliti akan mendapatkan kendala jika melakukan kegiatan pada bulan-bulan

tersebut. Karena mereka akan lebih fokus untuk kegiatan di ladangnya, hal itu merupakan pendapatan utama mereka. Maka dari itu masyarakat Balongkore, bekerja dengan maksimal dalam bertaninya.

C. Belum Berjalannya Kebijakan Pemerintah dalam Mendorong Kemandirian Pangan

Peran pemerintah Desa Ngadirejo selama ini dapat dibilang sangat rendah, dengan kata lain tidak ada penguatan yang dilakukan. Sebenarnya pemerintah Desa Ngadirejo memiliki salah satu aset kelompok yang dapat membantu untuk pemenuhan kebutuhan pangan yaitu KWT, Poktan dan juga Gapoktan. Dengan adanya dua kelompok tersebut tentu dapat membantu masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan pangan secara mandiri. Seperti yang telah diungkapkan sebelumnya, tingkat ketergantungan masyarakat Desa Ngadirejo khususnya Dusun Balongkore terhadap pihak luar masih sangat tinggi, hal tersebut dipengaruhi oleh pola pikir masyarakat yang masih beranggapan membeli kebutuhan pangan dari luar lebih praktis dari pada harus memproduksi sendiri. Namun fungsi Gapoktan sendiri dibentuk hanya untuk penyaluran penerimaan ketika mendapatkan bantuan pupuk ataupun yang lain dalam bidang pertanian yang diberikan oleh pemerintah.

Jika pemerintah Desa Ngadirejo dapat melakukan kerjasama dengan beberapa kelompok tersebut untuk meningkatkan ketahanan pangan, maka hal tersebut tentu akan menimbulkan dampak yang dapat dibilang cukup baik demi perkembangan yang ada di Desa Ngadirejo itu sendiri. Akan tetapi pada kenyataannya masyarakat lebih mengandalkan pihak luar dalam pemenuhan kebutuhan pangan seperti tengkulak dan tukang sayur keliling, dari pada

bermanfaat dalam masyarakat sekitar. Awal kedatangan pada saat itu peneliti menjelaskan maksud dan tujuan yang sebenarnya akan dilaksanakan kedepannya.

Proses awal pengenalan tersebut merupakan kegiatan awal yang baik untuk melancarkan kegiatan selanjutnya. Hal ini membantu dalam terbangunnya kepercayaan dan tanggung jawab antara peneliti dengan aparat desa. Raut muka aparat desa sangat terlihat jelas bahwa mereka merasa senang dengan kedatangan peneliti. Ucapan terimakasih selalu mereka ucapkan pada peneliti, karena telah mau mengabdikan pada masyarakat desa dan melakukan sedikit perubahan sosial. Mereka menawarkan jasa untuk ketersediaan membantu peneliti, terutama jika mengalami kendala dalam kegiatan. Terutama dengan jumlah kegiatan lebih dari 1 program yang akan dilaksanakan. Dari proses pengenalan peneliti juga mendapatkan beberapa informasi dari kepala desa. Informasi awal tersebut merupakan data awal yang sangat berguna bagi peneliti. Penjelasan selanjutnya sejarah bagaimana dahulu Desa Ngadirejo bisa diberi nama Ngadirejo dan lain sebagainya.

Kepala Desa juga menjelaskan bagaimana kondisi masyarakatnya dengan raut muka yang becampur aduk, terkadang senang juga terkadang sedikit kesal. Kekesalan Kepala Desa sendiri juga beralasan, dikarenakan masyarakat sekitar masih memiliki pengetahuan yang minim. Keahlian yang dimiliki pun masih belum maksimal, apalagi untuk memanfaatkan potensi lokal yang ada. Pemikiran-pemikiran tersebut hanya dimiliki sebagian masyarakat, dan itupun ada yang sudah putus asa. Yang dimaksud adalah memanfaatkan potensi lokal, untuk

membantu perekonomian keluarga. Terutama untuk pemenuhan kebutuhan pangan sebagai biaya yang paling dominan.

Kebutuhan pokok yang harus dipenuhi dan tidak dapat dihindarkan dari masyarakat, terutama kebutuhan sayur-sayuran. Akan tetapi dari penjelasan kepala desa dapat disimpulkan, bahwa masyarakat disini masih sangat konsumtif terhadap sayur. Sedangkan dengan kondisi tanah yang cukup subur di desa ini, maka dapat dikatakan mampu untuk dilakukan kegiatan menanam sayur. Terutama hanya untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga saja, itu sudah sangat dapat membantu untuk mengurangi beban biaya yang dikeluarkan untuk kebutuhan pangan.

Pendekatan selanjutnya dilakukan dengan cara tinggal dan berbaur bersama masyarakat sekitar, kemudian melakukan observasi dan wawancara kepada masyarakat dan beberapa tokoh Desa Ngadirejo untuk mengetahui keadaan umum Desa Ngadirejo termasuk tradisi dan budaya yang ada di Desa Ngadirejo, selain itu juga untuk mengetahui kehidupan pertanian, perekonomian termasuk juga pendidikan yang ada di Desa Ngadirejo. Dari beberapa kunjungan dan diskusi yang dilakukan peneliti, peneliti menemukan beberapa masalah yang ada di Desa Ngadirejo. Antara lain yaitu irigasi air yang masih cukup sulit sehingga masyarakat hanya menanam padi saja, lalu banyaknya pengeluaran biaya belanja pangan yang sering berubah-ubah seiring waktu, kadang naik kadang juga turun. Peneliti juga menemukan adanya kelompok KWT (Kelompok Wanita Tani), Poktan (Kelompok tani) dan Gapoktan (Gabungan Kelompok Tani) yang mana di Desa Ngadirejo terdapat 4 Poktan antara lain Seneng Makmur yang diketuai oleh

Ibu Rustini, yang kedua Margo Makmur yang diketuai oleh Bapak Subianto, yang ketiga Suko Makmur yang diketuai oleh Bapak Wirosundoyo, dan yang terakhir Rejo Makmur yang diketuai oleh Bapak Suwito. Dari banyaknya organisasi yang ada di Desa Ngadirejo tersebut tentu sangat dapat memaksimalkan pemanfaatan lahan yang selama ini masih belum teroptimalisasikan. Dan dapat membantu masyarakat lainnya dalam pengelolaan tanaman dengan baik dan benar.

Setelah itu pada tanggal 13 Februari 2019 peneliti menemui ketua Gapoktan dengan tujuan untuk membangun perkenalan serta keakraban dan juga untuk menyampaikan maksud dan tujuan yang akan dilakukan selama proses penelitian. Bersama ibu Rustini selaku ketua Gabungan Kelompok Tani dan juga sekaligus ketua poktan Seneng Makmur peneliti mulai belajar memahami kondisi serta situasi yang ada di Desa Ngadirejo. Mulai dari mengenal kondisi ekonomi, pertanian dan juga sosial yang ada disana. Banyak hal dan informasi yang didapatkan oleh peneliti selama proses bercengkrama dengan beliau, banyak juga pengalaman yang didapatkan oleh peneliti. Dari sini peneliti memiliki banyak peluang untuk memahami dan juga meneliti kondisi yang sebenarnya terjadi di Desa Ngadirejo. Kondisi tanah yang ada di Desa Ngadirejo termasuk dalam kategori tanaman yang subur akan tetapi kurangnya pengetahuan cara pemanfaatan secara maksimal yang menjadi kendala bagi masyarakat.

berpamitan dan meminta bantuan untuk kegiatan selanjutnya dengan sopan dan etika yang baik.

Setelah melakukan beberapa pendekatan mencakupi data yang dibutuhkan, maka proses selanjutnya yang peneliti lakukan yakni mengunjungi rumah Bapak *kamituwo* Dusun Balongkore yang bernama Bapak Trimono untuk menguak lebih dalam lagi tentang kondisi yang ada di Desa Ngadirejo terutama di Dusun Balongkore. Mulai dari kehidupan bermasyarakat di RT 20, dan juga dari informasi kumpulan yang ada dan juga adat yang ada. Kumpulan yang ada di Dusun Balongkore yaitu ada dua jenis yakni yasinan ibu-ibu dan juga bapak-bapak. Peneliti pun mulai memiliki pemikiran untuk masuk lebih dalam. Mulai langsung terjun dalam setiap kumpulan-kumpulan yang ada di masyarakat. Mulai dari yasinan, orang hajatan juga berperan dalam kegiatan keagamaan sekitar.

Penjelasan dari beberapa data yang telah dibutuhkan diungkapkan secara jelas, meskipun terkadang tidak terarah pada pembahasannya. Bahkan terkadang paparan yang diungkapkan mengarah pada hal lain, yang tidak begitu dipahami oleh peneliti. Seperti saja contohnya keluhan-keluhan atas administratif desa yang tidak memuaskan. Mengalami hal seperti itu peneliti mulai berusaha untuk sedikit demi sedikit mengarahkan pembicaraan kembali pada pembahasan sebelumnya.

Mereka menjelaskan bahwa hampir keseluruhan masyarakat RT 20 kebutuhan sayur mayurnya masih membeli di pasar atau etek. Meskipun begitu, mereka juga terkadang tidak membeli seperti daun ubi kayu, daun pepaya, jantung pisang dan kenikir didapatkan secara gratis. Tumbuhan seperti itu banyak sekali ditemukan di Desa Ngadirejo, hidupnya pun berada disekitar rumah masyarakat.

Gambar 6.2

Kegiatan yasinan masyarakat Desa Ngadirejo



Sumber : Dokumen Peneliti

Dari mengikuti kegiatan tersebut mampu merasakan, bahwa keakraban antar tetangga masih terjalin dengan erat. Mereka pun mengajak untuk berbincang-bincang, bertanya nama, asal darimana, tujuan kesini mau apa, dan sebagainya. Sedikit demi sedikit mulai mampu beradaptasi dengan kondisi lingkungan sekitar. Mulai dari kosakata lokal, adat istiadat, kepercayaan, dan sebagainya. Peneliti berusaha mulai membaaur dengan mereka, dengan mengikuti kegiatan yang ada. Melalui cara seperti itu diharapkan akan semakin membuat kehadiran peneliti dirasakan oleh masyarakat sekitar.

B. Penggalian Data Bersama Komunitas

Peneliti melakukan pemetaan bersama masyarakat untuk mengetahui kondisi umum Desa Ngadirejo lebih spesifiknya Dusun Balongkore. Pada awalnya peneliti melakukan pemetaan bersama satu orang yakni Putri (23), kemudian hasil pemetaan bersama Putri disampaikan kepada masyarakat yang lain untuk divalidasi bersama.

pengeluaran belanja pangan masyarakat lebih besar dari pada pengeluaran belanja yang lainnya.

Setelah menyampaikan hasil dari SRT, peneliti berdiskusi bersama anggota FGD yang hadir mengenai penyebab besarnya pengeluaran belanja pangan. Kemudian dari hasil diskusi ditemukan bahwa pengeluaran menjadi besar karena masyarakat masih membeli hampir seluruhnya untuk kebutuhan pangan terhadap pihak luar. Padahal pada komoditas sayuran dan bumbu dapur seharusnya masyarakat dapat menanam sendiri memanfaatkan lahan pekarangan rumah. Kemudian dari hasil diskusi juga ditemukan kembali penyebab rendahnya kesadaran masyarakat untuk menanam kebutuhan pangan sendiri karena masyarakat belum memiliki keterampilan yang mumpuni, karena ketika masyarakat menanam tumbuhan yang ditanam kurang berkembang dengan baik, dan ada tumbuhan yang gagal tumbuh. Hal ini terjadi karena beberapa masyarakat belum memiliki pengetahuan tentang membuat pupuk untuk merawat tumbuhan yang ditanam.

dialami masyarakat mengenai rendahnya kesadaran masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pangan secara mandiri, peneliti bersama masyarakat yang termasuk Gapoktan melakukan FGD lanjutan untuk membahas mengenai tindakan apa yang dapat dilakukan untuk mengurangi masalah tersebut. FGD masih dilakukan di rumah Ibu Rustini pada 18 tanggal Maret 2019, pada proses FGD tersebut membahas strategi tindakan yang akan dilakukan untuk mengurangi permasalahan yang terjadi.

Salah satu peserta FGD Ibu Qori' menngusulkan bahwa melakukan proses penanaman secara langsung dan di dampingi oleh Gapoktan secara langsung. Supaya masyarakat memiliki pengetahuan bagaimana cara bercocok tanam dengan baik dan agar tidak hanya sekilas pandang saja namun langsung dipraktekkan. Setelah dilakukan diskusi akhirnya usul tersebut diterima oleh peserta FGD yang lain. Maka opsi tersebut akan disepakati pelaksanaan kegiatan dilakukan pada kapan, dimana, dan apa saja yang dibutuhkan.

Dengan konsep pertanian hortikultura diharapkan dapat membantu masyarakat lebih rinci dan lebih fokus dalam proses penanamannya. Konsep pertanian hortikultura ialah konsep pertanian yang mana dilakukan bukan hanya di media lahan sawah saja ataupun kebun, akan tetapi dimanapun dapat dilakukan termasuk pada lahan pekarangan rumahpun juga dapat dimanfaatkan sebagai media bercocok tanam oleh masyarakat. Bidang kerja hortikultura meliputi antara lain pembenihan, pembibitan, produksi tanaman, hama dan penyakit, dll. Hortikultura merupakan salah satu metode budidaya pertanian modern. Jenis tanaman yang difokuskan dalam permasalahan kali ini yakni tanaman sayur dan

Dari pertemuan tersebut banyak hal dan pengalaman yang didapatkan oleh peneliti. Dari beberapa point penting yang telah disampaikan Ibu Qori' mengenai tata cara pembuatan pupuk organik cair yang menggunakan bahan lainnya yaitu antara lain Untuk menghasilkan POC dengan jumlah 150-200 L :

1. Kotoran Kambing, Kekelawar Atau Kelinci sekitar $\frac{3}{4}$ kg
2. Rumput Laut Kering sekitar 3 kg
3. Trasi/Cangkang Kepiting sekitar 1 kg
4. Air Kelapa sekitar 20 L
5. Air Kedelai/Air Leri sekitar 40/60 L
6. Tetes Tebu sekitar 5 L

G. Melakukan Evaluasi

Setelah melakukan serangkaian program untuk meningkatkan keterampilan masyarakat dalam menanam kebutuhan pangan secara mandiri, peneliti bersama Gapoktan melaksanakan kegiatan evaluasi yang dilaksanakan setiap selesai melaksanakan program. Proses evaluasi menggunakan teknik *Trand and Change*. Kegiatan evaluasi dilaksanakan untuk mengetahui seberapa besar tingkat keberhasilan program yang telah dilaksanakan.

Proses evaluasi dilaksanakan peneliti dengan melakukan diskusi bersama anggota dengan melakukan wawancara kepada masyarakat untuk mengetahui dampak yang telah dirasakan dari kegiatan yang telah dilaksanakan. Proses evaluasi program biasanya dilaksanakan setelah melaksanakan kegiatan, sehingga lebih mengeratkan hubungan serta dapat meningkatkan kebutuhan pangan masyarakat secara mandiri.

Meskipun dengan jumlah ibu-ibu yang terlibat tidak cukup banyak, akan tetapi semangat dari mereka cukuplah tinggi. Sehingga akan mampu membuat kegiatan ini, akan berjalan dengan lancar. Persiapan tersebut yang menyiapkan juga mereka sendiri, untuk pupuk kandang dibawakan oleh Paikem, sekam oleh Tutik. Kebutuhan yang akan dijadikan media dalam proses belajar, mereka sendiri yang menyiapkannya. Peneliti hanya bertugas sebagai fasilitasi musyawarah. Mereka memulai kegiatan dengan bergotong royong, mulai dari penyiapan lahannya. Mereka menggunakan media tanam dengan *polybag*, dengan alasan lebih praktis dan sederhana. Dikarenakan kondisi tanah mereka yang terbilang lempung. Ibu Paikem memulai menyiapkan tanahnya dan pupuk kandang, sebagai bahan pencampur untuk media tanam. Peneliti juga berusaha untuk terlibat dalam kegiatan tersebut, karena hal tersebut juga sangat penting. Antara peneliti dan masyarakat saling membaaur tanpa ada batasan. Karena posisi mereka sama, yaitu sebagai subyek dari perubahan itu sendiri.

Gambar 7.1

Menyiapkan media tanam



Sumber : Dokumen Peneliti

Gambar di atas merupakan tempat penyemaian bibit yang mana media tanam sudah dipersiapkan sebelumnya lalu diisi dengan isi bibit yang akan digunakan. Persemaian bibit dilakukan pada media *polybag* dengan alasan bahwa media tersebut sebagai proses belajar, sehingga tidak perlu membutuhkan media semai yang terlalu lebar. Maka dari itu memanfaatkan *polybag* yang ada sebagai alat untuk media persemaian. Sayuran yang disemai tersebut antara lain bayam, timun, kol dan juga sawi sendok. Banyak jenis bibit yang disemaikan dengan maksud tujuan salah satunya untuk mengetahui potensi pertumbuhan yang cepat dan baik dari beberapa jenis tersebut. Selain itu bibit yang di semai merupakan kebutuhan pangan yang bisa dikelola kapan pun mereka mau.

2. Proses Belajar Menanam

Permasalahan yang dialami masyarakat selama ini yakni pengeluaran belanja rumah tangga lebih besar dari pada pendapatan yang diperoleh masyarakat. Tingginya pengeluaran belanja rumah tangga dapat disebabkan karena tingginya tingkat pengeluaran belanja pangan masyarakat, padahal dalam beberapa kebutuhan pangan masyarakat dapat memenuhi sendiri kebutuhan pangan tersebut. Namun masyarakat masih enggan untuk menanam sendiri kebutuhan pangan tersebut dikarenakan masih kurangnya keterampilan masyarakat dalam bercocok tanam kebutuhan pangan. Sehingga menyebabkan keengganan masyarakat untuk menanam serta pola pikir masyarakat yang menganggap lebih praktis membeli dari pada harus menanam sendiri.

Upaya yang dapat dilakukan peneliti untuk meningkatkan kesadaran masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pangan secara mandiri yakni dengan

melaksanakan pelatihan menanam kebutuhan pangan. Kegiatan ini telah disusun peneliti bersama masyarakat, sehingga diharapkan dengan berjalannya kegiatan ini dapat meningkatkan keterampilan masyarakat dalam menanam kebutuhan pangan, sehingga dapat meningkatkan kesadaran masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pangannya secara mandiri.

Upaya yang dilakukan peneliti untuk kegiatan ini yakni menemui Ibu Rustini sebagai *stakeholder* yang memiliki kemampuan dalam bidang Pertanian. Setelah menemui Ibu Rustini untuk menjadikan beliau sebagai pendamping/pemateri dalam kegiatan menanam tanaman kebutuhan pangan maka ditentukan tanggal pelaksanaan kegiatan. Setelah tanggal pelaksanaan kegiatan ditentukan, langkah selanjutnya yang dilakukan peneliti yakni memesan bibit yang akan ditanam, peneliti bersama masyarakat meminta bantuan perantara Ibu Rustini untuk memesan bibit ke Agung. Peneliti bersama masyarakat memesan bibit setelah dilakukan diskusi mengenai bibit apa yang akan ditanam, sehingga disepakati bersama masyarakat untuk menanam tanaman cabai, tomat, terong, kembang kol, dan sawi. Kegiatan belajar bersama disepakati dilaksanakan pada tanggal 25 April 2019. Kendala yang dialami dari kegiatan ini tidak semua anggota turut serta dalam kegiatan pelatihan ini, sehingga pelatihan ini hanya dihadiri oleh beberapa anggota saja. Langkah selanjutnya yang dilaksanakan yakni menyiapkan media tanam yang sudah dipersiapkan sebelumnya.

Gambar 7.3

Proses belajar menanam bersama



Sumber : Dokumen Peneliti

Materi disampaikan langsung oleh Ibu Rustini, materi yang disampaikan yakni mengenai tata cara menanam yang baik, sampai pada proses perawatan tanaman. Langkah selanjutnya yakni mempersiapkan media tanam yakni mencampurkan semua bahan yakni sekam, tanah dan pupuk kandang dengan perbandingan satu, satu, dua. Setelah bahan dicampur menjadi satu kemudian memasukkan bahan ke dalam *polybag*, setelah itu menanam bibit ke dalam *polybag* yang telah terisi bahan-bahan.

Gambar 7.4

Memasukkan media tanam kedalam *polybag*

Sumber : Dokumen Peneliti

Masyarakat ingin mencoba menanam bawang merah dikarenakan harga bawang yang kadang naik dan turun.

Gambar 7.7
Memasukkan Media Tanam kedalam *polybag*



Sumber : Dokumen Peneliti

Dari gambar di atas sangat terlihat bahwa antara peneliti dan juga masyarakat membaur menjadi satu tanpa ada skat atau batas. Tanaman yang akan ditanam ada dua jenis yang pertama sudah berupa benih dan yang kedua masih berupa bibit. tanaman yang berupa benih antara lain cabai, jahe, terong, bawang merah dan juga tomat. Sedangkan yang masih berupa bibit yakni bayam, timun, kol, dan juga sawi sendok. Setelah semua sudah tersiapkan proses penanaman benih dan bibitpun dilakukan secara bersama-sama.

Dari gambar di atas terlihat jelas bahwa ukuran *polybag* antara yang satu dengan yang lainnya berbeda. Hal ini dikarenakan jenis tanaman yang ditanam itu berbeda-beda untuk cabai sendiri ditanam pada *polybag* yang berukuran besar karena akar cabai bisa menjalar menjadi besar. Namun hal tersebut sebenarnya tidak terlalu beresiko/bermasalah jika kita menanam pada *polybag* yang kecil pada masa pertumbuhan akan dapat dipindahkan pada *polybag* yang besar hal ini juga demi untuk menunjang masa pertumbuhan yang baik agar dapat dituai hasilnya, pada *polybag* yang sedang ditanam bawang merah dan juga terong sebenarnya terong juga bisa menggunakan *polybag* yang besar akan tetapi terong memiliki masa pertumbuhan yang cukup lambat untuk itu ditanam pada *polybag* yang sedang terlebih dahulu sambil menunggu perkembangannya lalu jika sudah baru dipindahkan pada *polybag* yang berukuran besar begitu pula sama halnya dengan *polybag* yang berukuran kecil.

3. Proses Belajar Membuat Pupuk

Setelah dilaksanakannya kegiatan pelatihan menanam, dan muncul keingintahuan masyarakat bagaimana cara merawat tanaman setelah ditanam. Dan setelah diberi materi oleh Ibu Rustini ketika kegiatan penanaman untuk membuat pupuk organik cair dari air sisa cucian beras. Maka setelah itu dilaksanakan pelatihan membuat pupuk organik cair mempraktekkan materi yang telah diberikan oleh ibu Rustini. Kegiatan ini dilaksanakan pada 25 April 2019 di rumah Ibu Vivin. Kegiatan ini dilaksanakan untuk menambah pengetahuan dan keterampilan dalam bertanam. Karena dalam proses menanam tumbuhan tidak hanya berkuat tentang cara menanam yang baik saja tetapi juga pada proses

Proses pembelajaran bersama masyarakat berbekal materi yang diberikan Ibu Rustini melihat video cara membuat pupuk organik cair dari air sisa cucian beras, yang kebetulan bahan-bahan dan tata caranya sama persis seperti materi yang diberikan Ibu Rustini. Langkah-langkah pembuatan pupuk organik cair, yakni mencampurkan cairan EM4, ¼ kg gula merah, 1 L air kelapa tua, dan 1 butir ragi tape ke dalam wadah yang berisi air sisa cucian beras. Air sisa cucian beras yang dibutuhkan sebanyak 10 L. Setelah hasil campuran dimasukkan ke dalam jerigen dan didiamkan selama satu minggu baru bisa digunakan.

Hasil pencampuran bahan akan menghasilkan warna kecoklatan. Dalam waktu menunggu satu minggu proses fermentasi, bisa diulangi proses tersebut setiap hari. Jadi masyarakat bisa setiap hari melakukan proses fermentasi dengan menambah pencampuran setiap hari. Hasil fermentasi satu minggu baru bisa digunakan. Setelah proses fermentasi berjalan satu minggu meskipun setiap hari menambahkan pencampuran yang baru tetap besok harinya hasil fermentasi bisa digunakan.

Hasil fermentasi setelah satu minggu atau lebih akan menghasilkan warna coklat bening. Hasil fermentasi yang berhasil tidak menghasilkan bau busuk melainkan menghasilkan bau kecut seperti tapai. Sehingga tidak perlu khawatir untuk melakukan fermentasi dengan waktu yang lama karena hasil fermentasi tidak menghasilkan bau yang busuk. Hasil fermentasi dari pembelajaran dikatakan berhasil karena menghasilkan bau kecut, tetapi jika hasil fermentasi menghasilkan bau yang busuk lebih baik hasil fermentasi tersebut dibuang karena hasil fermentasi tersebut dikatakan gagal.

menyuburkan tanaman juga dapat menyehatkan tanaman, karena masyarakat menggunakan pupuk organik cair membuat tanaman bebas dari bahan kimia, sehingga tanaman yang dihasilkan lebih sehat.

Masyarakat sangat antusias dalam proses pembelajaran ini, karena menjawab permasalahan yang dialami ketika menanam tanaman, selama ini ketika menanam tanaman sayuran maupun bumbu seperti tomat dan cabai memang tanaman yang ditanam kadang tidak tumbuh dengan baik, misalnya daunnya berwarna kuning, dan tidak segar atau seperti tanaman terong buahnya berwarna kuning dan tidak bisa membesar. Pembelajaran membuat pupuk organik ini membuat masyarakat memiliki pengetahuan serta kemampuan membuat pupuk organik cair ini karena bahan yang digunakan mudah ditemukan dalam kehidupan sehari-hari.

Setelah melakukan proses dari Ibu Rustini peneliti juga memiliki tata cara pembuatan pupuk organik cair yang didapatkan dari Ibu Qori' selaku ketua Kelompok wanita tani (KWT). Peneliti sudah melakukan percobaan untuk pembuatan secara langsung. Bahan-bahan yang harus dipersiapkan untuk membuat sebanyak 150-200 L antara lain :

1. Kotoran Kambing, Kekelawar Atau Kelinci sekitar $\frac{3}{4}$ kg
2. Rumput Laut Kering sekitar 3 kg
3. Terasi/Cangkang Kepiting sekitar 1 kg
4. Air Kelapa sekitar 20 L
5. Air Kedelai/Air Leri sekitar 40/60 L
6. Tetes Tebu sekitar 5 L

B. Penguatan Kelembagaan Gabungan Kelompok Tani

Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) seharusnya menjadi pengawal bagi masyarakat untuk dapat mewujudkan keinginan bersama dalam memenuhi kebutuhan pangan secara mandiri. Sehingga Gapoktan harus memiliki sebuah fondasi yang kuat agar dapat terus berlanjut dan tidak lagi hanya sebatas adanya kelompok saja melainkan Gapoktan juga memiliki kegiatan yang dapat mengembangkan dan meningkatkan kelompok tersebut.

Ketidakaktifan kelompok ini memang disebabkan oleh tujuan awal terbentuknya kelompok yang hanya digunakan dalam momentum penerimaan serta penyaluran bantuan dari pemerintah saja. Hal ini dikarenakan kelompok tersebut dapat mempermudah pemerintah dalam penyaluran bantuan pada bidang pertanian. Namun hal tersebut menyebabkan kelompok yang telah dibentuk menjadi tidak terlalu aktif, hanya aktif ketika mendapatkan sebuah bantuan saja.

Kegiatan penguatan kelompok dilakukan ketika anggota kelompok berkumpul. Kegiatan dilakukan dengan cara memperlihatkan data hasil SRT dengan tujuan agar kelompok memiliki motivasi serta semangat untuk membangun sebuah program-program baru dalam kelompok tersebut. Dan juga membangun kesadaran bahwa terdapat hal kecil yang mungkin selama ini sering dilupakan oleh masyarakat. Pemenuhan kebutuhan pangan yang mungkin dapat dibantu oleh Gapoktan yang mana mereka sudah memiliki pengalaman dalam proses menanam diharapkan dapat diterapkan pada masyarakat sekitar. Meskipun dalam hal ini tidak semua anggota ikut serta dalam proses tersebut dan hanya

C. Advokasi Kebijakan Pemerintah Desa dalam Mendorong Kemandirian

Pangan

Pemerintah Desa Ngadirejo memang belum memiliki program yang dapat mendorong kemandirian pangan. Namun dengan adanya Gapoktan yang dapat membantu proses pemenuhan kebutuhan pangan masyarakat melalui proses menanam bersama. Akan tetapi hal tersebut tidak dikembangkan dan tidak disadari hal ini dikarenakan fungsi Gapoktan hanya aktif ketika ada penyaluran bantuan saja sehingga kebijakan pemerintah desa tentang hal ini masih belum dapat memberikan dampak untuk membangun ketahanan pangan.

Oleh karena itu peneliti menyampaikan usulan kepada pihak pemerintah dalam hal ini diwakili oleh Kepala Desa Ngadirejo. Usulan yang disampaikan untuk merevitalisasi kebijakan tersebut, supaya kebijakan tersebut dapat berjalan dengan semestinya. Usulan yang disampaikan peneliti yaitu membangun kerjasama dengan beberapa kelompok yang sudah ada seperti Gapoktan dan juga KWT guna untuk dapat membantu dalam meningkatkan ketahanan pangan masyarakat. Selain itu juga pemerintah desa harus melakukan kampanye atau pengorganisasian kepada masyarakat untuk memanfaatkan lahan pekarangan rumah sebagai upaya untuk pemenuhan kebutuhan pangan secara mandiri. Dengan senang hati dan penuh dengan pertimbangan demi kebaikan bersama pada akhirnya Kepala desa menerima usulan tersebut.

Dari tabel di atas dapat dilihat pengaruh kegiatan yang dilakukan terhadap masyarakat. Masyarakat yang awalnya kurang memiliki pengetahuan tentang cara menanam tanaman pangan dengan baik setelah kegiatan menjadi memiliki pengetahuan tentang cara menanam. Tanggapan masyarakat terhadap kegiatan tersebut dapat dikatakan baik karena setelah kegiatan tersebut masyarakat memunculkan inisiasi untuk belajar membuat pupuk organik didasari keinginan masyarakat untuk dapat merawat tanaman dengan baik, supaya tanaman yang ditanam masyarakat bisa tumbuh dengan baik dan tidak mati seperti sebelumnya. Manfaat lain dari kegiatan ini bisa mempermudah masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pangan, karena memanfaatkan lahan pekarangan rumah dengan konsep pertanian hortikultura. Konsep pertanian hortikultura sendiri yakni bukanlah menanam tanaman yang bukan hanya sayuran, akan tetapi juga bumbu dapur, tanaman toga, umbi-umbian dan juga buah-buahan.

Untuk kegiatan pendidikan membuat pupuk organik cair dari sisa air cucian beras, kenapa memilih itu karena cara pembuatan yang relatif mudah dan bahan-bahan yang dibutuhkan mudah ditemukan di sekitar. Seperti air sisa cucian beras, bahan ini sangat mudah ditemukan karena dapat dipastikan setiap hari memasak nasi, dan sebelum beras dimasak pastinya akan dicuci terlebih dahulu. Untuk bahan lainnya seperti air kelapa tua, ragi tape, gula merah dan cairan EM4 dapat mudah ditemukan di toko pertanian dengan harga yang terjangkau. Cara pembuatan pupuk organik cair ini sangat mudah tinggal mencampurkan semua bahan menjadi satu kemudian fermentasi selama satu minggu. Tanggapan masyarakat mengenai kegiatan ini dikatakan baik karena meskipun sedikit

Dari tabel *Trand and Change* di atas dapat dilihat bahwa anggota kelompok memiliki kemajuan dalam pengetahuan maupun keterampilan mengenai tata cara menanam tanaman pangan. Keterampilan menanam tanaman pangan anggota kelompok meningkat yang awalnya tahu kalau menanam asal tanam saja sekarang sudah mengetahui teknik-teknik menanam dengan baik. Mulai dari cara penyiapan media tanam, sampai teknik penanaman bibit. Pada awalnya anggota sudah tahu cara menanam namun hanya menanam tanpa menggunakan takaran-takaran dalam penyiapan media tanam karena selama ini anggota kalau menanam hanya asal menanam. Setelah kegiatan anggota menjadi tahu teknik penanaman yang baik, mulai dari takaran-takaran yang digunakan untuk menyiapkan media tanam sampai pada tahap penanaman.

Untuk pengetahuan pembuatan pupuk organik cair masyarakat mengalami peningkatan yang cukup baik karena memang selama ini anggota belum mengetahui tata cara pembuatan pupuk organik cair dari sisa air cucian beras. Sehingga setelah pembelajaran membuat pupuk organik cair masyarakat menjadi tahu bagaimana cara pembuatan pupuk organik cair tersebut. Cara pembuatan pupuk organik cair dari sisa air cucian beras yang sangat mudah menyebabkan anggota cepat memahami dan mempelajari pembuatan pupuk organik cair tersebut. Memang terdapat kendala dalam pembuatan pupuk organik cair yakni waktu fermentasi yang membutuhkan waktu satu minggu. Hal ini sempat membuat masyarakat ragu karena pupuk tidak langsung bisa digunakan melainkan harus menunggu satu minggu dulu baru pupuk dapat digunakan. Namun setelah memberikan pemahaman kepada anggota bahwa proses fermentasi selama satu

melakukan pendekatan terhadap masyarakat sekitar dengan cara mengikuti setiap kegiatan-kegiatan yang ada di desa guna untuk membangun sebuah keakraban dan juga rasa saling mengenal dan memahami. Dengan tujuan untuk mencari data dan menggali data secara mendalam guna sebagai pendukung dalam mengerjakan skripsi ini. Namun tidak semudah yang peneliti kira untuk mendapatkan data yang diharapkan oleh peneliti itu merupakan hal yang cukup sulit hal ini dikarenakan terdapat beberapa masyarakat yang tertutup ketika hendak diwawancarai. Entah apa yang mereka pikirkan, peneliti berusaha untuk mencari masyarakat yang mau terbuka dan mau untuk diwawancara mulai dari rumah satu ke rumah yang lain.

Kendala yang dialami peneliti yakni jarak tempat yang cukup jauh sehingga membuat peneliti untuk singgah di sebuah rumah yaitu rumah saudara guna untuk memperlancar proses pembuatan skripsi ini, setiap hari peneliti berusaha untuk mendatangi desa tersebut untuk menggali dan mencari informasi lebih. Akan tetapi terkadang tidak sesuai yang diharapkan. Peneliti juga menemukan sebuah masalah antar masyarakat dan perangkat desa yang memiliki pemikiran yang sangat berbeda hal ini didapatkan oleh peneliti ketika proses wawancara bersama salah satu perangkat desa dan juga bersama masyarakat.

Mereka sebenarnya memiliki tujuan yang sama namun hal yang difikirkan mereka tidak satu persepsi. Pemuda yang ada di desa ini juga mengalami kontra dengan penduduk yang lebih dewasa sehingga sempat karang taruna di desa ini tidak ada atau bubar dan adanya hanya karang sepuh saja. Hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan pendapat yang sangat sulit untuk disatukan kembali.

Selama proses pengorganisasian banyak sekali hal yang terjadi pada peneliti, kesibukan masyarakat yang selalu berfokus pada petani dan pemuda desa yang sangat sedikit sekali karena banyak yang merantau membuat sedikit sulit untuk melakukan pendekatan secara intens, hal ini menyebabkan peneliti harus lebih bisa membagi waktu untuk menjalin komunikasi dan juga pendekatan kepada masyarakat dengan cara memilih waktu yang tepat. Ketua Gapoktan dan juga Ketua KWT juga memiliki kesibukan yang mana beliau adalah pengajar di sekolah dasar sehingga peneliti hanya bisa berkomunikasi dengan beliau ketika sore hari saja. Sedangkan untuk Ketua KWT sendiri kesibukannya yakni mengurus anak menantunya yang baru saja melahirkan.

Pengalihan data dilakukan bukan hanya melalui pendekatan dari mulut ke mulut namun setelah itu peneliti bersama masyarakat melakukan proses FGD yang mana hal ini dilakukan untuk proses validasi data yang sudah di dapatkan dan membangun kesepakatan bersama, untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi. Setelah mendapatkan cukup banyak data dan juga mendapatkan banyak sekali pengalaman permasalahan yang diangkat dalam proses pengorganisasian ini yakni rendahnya kemandirian masyarakat Dusun Balongkore dalam memenuhi kebutuhan pangan. Hal ini dapat dilihat dari pengeluaran belanja rumah tangga untuk komoditas pangan menempati peringkat yang tertinggi dari pengeluaran belanja rumah tangga lainnya seperti energi, pendidikan, kesehatan dan sosial. Permasalahan tersebut timbul disebabkan beberapa faktor yakni rendahnya kesadaran masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pangan secara mandiri,

tingginya tingkat ketergantungan masyarakat Dusun Balongkore terhadap pihak luar dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari.

Pemberdayaan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pangan secara mandiri sangat penting, karena masyarakat dapat memiliki kekuatan dalam pemenuhan kebutuhan pangannya secara mandiri dan dapat mengurangi ketergantungan masyarakat terhadap pihak luar dalam pemenuhan kebutuhan pangan. Seperti yang diungkapkan Edi Suharto pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat. Sebagai tujuan, maka pemberdayaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial, yaitu masyarakat yang berdaya.⁷⁵ Kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan sebagai upaya pemberdayaan untuk memandirikan setiap rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan pangannya secara mandiri. Sehingga dapat terjadi peningkatan ketahanan pangan di Dusun Balongkore karena setiap rumah tangga sudah mampu memenuhi kebutuhan pangannya secara mandiri dan dapat mengurangi ketergantungan dalam pemenuhan pangan terhadap pihak luar.

Ketersediaan pangan merupakan syarat keharusan dari tercapainya status ketahanan pangan di suatu Negara. Untuk memperoleh ketersediaan pangan yang cukup diperlukan pemanfaatan segala sumberdaya lahan yang ada secara baik dan terencana, termasuk lahan pekarangan.⁷⁶ Pemanfaatan lahan pekarangan rumah

⁷⁵ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2014), hal 59-60

⁷⁶ Ashari, dkk, "Potensi dan Prospek Pemanfaatan Lahan Pekarangan untuk Mendukung Ketahanan Pangan", dalam *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, Vol. 3, No. 1, Hal 15.

untuk memenuhi kebutuhan pangan dapat menjadi alternatif pemenuhan kebutuhan pangan, karena lahan pekarangan rumah yang berada sangat dekat dengan tempat tinggal sehingga dapat mempermudah dan terjaminnya pemenuhan kebutuhan pangan. Penggunaan lahan pekarangan rumah untuk memenuhi kebutuhan pangan menjadi sangat efektif dan memudahkan masyarakat ketika ingin memenuhi kebutuhan sayur maupun pangan yang lain.

Metodologi penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yakni PAR (*Participatory Action Research*). Menurut Hawort Hall seperti yang dikutip Agus Afandi, PAR merupakan pendekatan dalam penelitian yang mendorong peneliti dan orang-orang yang mengambil manfaat dari penelitian (misalnya: keluarga, profesional, dan pimpinan politik) untuk bekerja bersama-sama secara penuh dalam semua tahapan penelitian.⁷⁷

Proses pengorganisasian dimulai dengan melakukan inkulturasi bersama masyarakat Desa Ngadirejo khususnya masyarakat Dusun Balongkore. Peneliti disambut dengan baik oleh pemerintah desa maupun masyarakat Desa Ngadirejo. Proses melibatkan masyarakat bukan hanya pada tahap penentuan masalah saja melainkan sampai pada tahap penyadaran bahkan sampai tahap perencanaan penyelesaian masalah. Teknik-teknik yang digunakan peneliti yakni teknik PRA (*Participatory Rural Appraisal*). PRA adalah sebuah metode pemahaman lokasi dengan cara belajar dari, untuk, dan bersama masyarakat. Teknik PRA digunakan untuk merangsang partisipasi masyarakat peserta program dalam berbagai

⁷⁷ Agus Afandi, *Metodologi Penelitian Sosial Kritis*, (Surabaya: Uin Sunan Ampel Press, 2014), hal 41

wawancara terhadap masyarakat, pemetaan, melakukan survei belanja rumah tangga, kemudian melakukan FGD bersama masyarakat untuk mengangkat masalah yang menjadi fokus dalam pengorganisasian. Fokus pokok masalah dalam penelitian ini yakni rendahnya kemandirian masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pangan, yang didasari beberapa factor rendahnya kesadaran masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan pangan, belum termanfaatkannya lahan secara maksimal dan belum efektifnya kebijakan pemerintah desa dalam mendorong kemandirian pangan.

Untuk mengatasi permasalahan rendahnya kemandirian masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pangan secara mandiri dilakukan kegiatan belajar kembali menanam tanaman pangan. Kegiatan ini dilakukan untuk meningkatkan keterampilan masyarakat dalam menanam tanaman pangan, karena rendahnya kesadaran untuk memenuhi kebutuhan pangan disebabkan rendahnya keterampilan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pangan. Setelah dilakukan kegiatan ini tentu masyarakat mengalami peningkatan keterampilan mengenai teknik menanam tanaman. Setelah kegiatan ini anggota merawat kembali bahkan ada yang menanam ulang tanaman di pekarangan rumah.

Setelah melakukan pelatihan menanam tanaman muncul inisiasi dari masyarakat untuk belajar membuat pupuk organik cair dari sisa air cucian beras untuk perawatan tanaman. Kegiatan ini memberikan pengetahuan baru bagi masyarakat untuk membuat pupuk dari bahan limbah rumah tangga yang dihasilkan setiap hari. Perawatan tanaman menggunakan pupuk organik membuat tanaman yang ditanam menjadi sehat karena terbebas dari pupuk kimia. Sehingga

tanaman yang baik dan benar melalui pertanian hortikultura ramah lingkungan. Untuk permasalahan belum efektifnya kebijakan pemerintah desa dalam mendorong kemandirian pangan peneliti melakukan advokasi terhadap pemerintah desa supaya dapat terjadi penguatan kebijakan pemerintah desa dalam mendorong kemandirian pangan. Perubahan yang terjadi di masyarakat Dusun Balongkore Desa Ngadirejo yakni termanfaatkannya lahan pekarangan rumah untuk menanam tanaman pangan dan juga memenuhi kebutuhan pangan secara mandiri. Dengan begitu masyarakat yang menanam tanaman pangan seperti sayur dan bumbu dapur dapat mengurangi pengeluaran belanja masyarakat.

3. Ketahanan pangan merupakan hal yang sangat penting bagi masyarakat Desa Ngadirejo. Pangan merupakan kebutuhan pokok bagi manusia yang mana dalam islam sudah menjelaskan bahwa Allah menciptakan apapun yang ada di dunia ini dapat dimanfaatkan dan dikelola oleh manusia jika mereka mau mengembangkan dan melaksanakannya yakni tertulis dalam surat Al-Mulk ayat 15. Ayat tersebut merupakan ajakan bahkan dorongan kepada umat manusia secara umum dan kaum muslimin khususnya agar memanfaatkan bumi sebaik mungkin dan menggunakannya untuk kenyamanan hidup mereka tanpa melupakan generasi sesudahnya. Dalam konteks ini Imam An-Nawawi dalam mukadimah kitabnya al Majmu' yang dikutip M. Quraish Shihab menyatakan bahwa: Umat islam hendaknya mampu memenuhi dan memproduksi semua kebutuhannya dan agar mereka tidak mengadakan pihak lain.

B. Rekomendasi

Kegiatan pengorganisasian ini dilakukan bersama masyarakat Desa Ngadirejo selama hampir kurang lebih tiga bulan. Dengan selesainya pengorganisasian yang dilakukan peneliti saat ini bukan menjadi berakhirnya proses belajar masyarakat. Namun dengan adanya pengorganisasian ini, diharapkan beberapa pihak yang memiliki peran untuk meningkatkan ketahanan memberikan kontribusinya. Untuk Pemerintah Desa Ngadirejo supaya ketika membuat program atau membentuk kelompok untuk melibatkan masyarakat dalam proses pembentukan kelompok maupun kebijakan. Sehingga kelompok yang dibentuk dapat benar-benar bermanfaat bukan hanya sekedar momentum saja. Sedangkan untuk peneliti selanjutnya diharapkan agar dapat melanjutkan pengorganisasian ini, dikarenakan perlu waktu yang berlanjut supaya masyarakat dapat lebih memahami pentingnya memenuhi kebutuhan pangan secara mandiri sehingga terjadi perubahan yang sangat signifikan terhadap masyarakat.

Untuk masyarakat Desa Ngadirejo khususnya Dusun Balongkore untuk tetap melanjutkan kegiatan yang telah dilakukan dan untuk terus belajar memperbarui pengetahuan. Supaya dapat benar-benar memenuhi kebutuhan pangannya sendiri melalui pemanfaatan lahan pekarangan rumah dan lain sebagainya.

